

Identifikasi Potensi dan Strategi Pengelolaan Kawasan Pesisir Pantai Bintalahe

^{1,2}Sri Dewi Yulianti Gawa, ²Femy M.Sahami, dan ²Citra Panigoro

¹sridewigawa1992@gmail.com

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identifikasi potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dengan strategi pengelolaan pengembangan kawasan wisata pesisir pantai Bintalahe. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu Bulan Mei – Juli 2017 Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan metode wawancara. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh pesisir Pantai Bintalahe terdiri dari sumberdaya pantai dan sumberdaya perikanan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang penting dalam pengembangan kawasan wisata pesisir Bintalahe adalah partisipasi masyarakat dan pengunjung dalam aktivitas ekowisata pantai dan pengelolaan lingkungan pesisir.

Identification of the potential and strategies for management of the Bintalahe Coast. This research aims to find out the identification of the potential of natural resources and human resources with the management strategy of developing the Bintalahe coastal tourism area. This research was conducted for 3 months, namely May - July 2017 The method used in data collection is the method of observation and interview methods. Data analysis using SWOT analysis. The potential of natural resources owned by the coast of Bintalahe consists of coastal resources and fisheries resources. The results of the SWOT analysis show that an important strategy in developing the Bintalahe coastal tourism area is the participation of the community and visitors in coastal ecotourism activities and the management of the coastal environment.

Katakunci: Potensi; strategi; pengelolaan; pesisir.

Keywords: Potential; strategy; management; the coast.

Pendahuluan

Wilayah pesisir merupakan kawasan yang memiliki karakteristik yang unik dan kompleks. Kompleksitas ditunjukkan oleh keberadaan berbagai pengguna dan berbagai entitas pengelola wilayah yang mempunyai kepentingan dan cara pandang yang berbeda mengenai pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya di wilayah pesisir. Dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut, maka muncul suatu konsep pengelolaan sumberdaya pesisir terpadu (Integrated Coastal Zone Management). Pendekatan ini menjadi salah satu pendekatan andalan dalam mengelola berbagai potensi dan konflik sumberdaya yang ada di wilayah pesisir (Lasabuda, 2003 dalam Ermawan, 2008).

Pengelolaan lingkungan pantai yang belum memadai dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan wilayah pesisir pantai ini, dapat menyebabkan kegiatan dari sektor wisata maupun dari sektor perikanan belum dimanfaatkan secara optimal. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan

budaya (Wardiyanta, 2006). Pantai Bintalahe sudah lama dijadikan sebagai kawasan wisata. Dikhawatirkan jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Contoh, besarnya potensi kekayaan alam pesisir telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan hidup seperti kelebihan tangkap (over fishing) di sektor perikanan, perusakan hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun serta abrasi pantai dan gelombang pasang hingga masalah kerusakan akibat bencana alam seperti tsunami. Permasalahan ini secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan kemiskinan masyarakat pesisir, kebijakan yang tidak tepat, rendahnya penegakan hukum (law enforcement), dan rendahnya kemampuan sumberdaya manusia (SDM).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan kawasan wisata pesisir Pantai Bintalahe dan untuk mengetahui strategi pengelolaan pengembangan kawasan wisata pesisir Pantai Bintalahe.

Metodologi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2017. Lokasi penelitian bertempat di Desa Binalahe Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan observasi langsung di lapangan dengan menggunakan metode wawancara dan membagikan kuisisioner kepada masyarakat dan wisatawan yang ada di kawasan pesisir pantai Binalahe.

Jenis data dan informasi yang diperlukan adalah data sumberdaya alam, sumberdaya manusia, serta keadaan umum kawasan pesisir Binalahe.

Data yang diperoleh selama penelitian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Dimana data yang diperoleh secara lidentifikasi langsung dilapangan dengan teknik pengambilan sampel terhadap masyarakat sekitar adalah metode purposive sampling, sedangkan untuk wawancara pengunjung atau wisatawan dilakukan dengan metode accidental sampling.

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek yang karakteristiknya hendak diduga (Djarwanto, 1998 dalam Arman, 2014). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika jumlah populasi tidak diketahui, maka untuk penentuan sampel bisa menggunakan rumus (Riduwan, 2004).

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel yang diteliti sejumlah 40 orang. Sampel dibagi menjadi 2 bagian, 20 orang responden masyarakat dan 20 responden wisatawan. Jumlah kuisisioner yang dibagikan kepada masyarakat dan wisatawan diaplikasikan ke lokasi pengamatan.

Analisis SWOT (Strength, Weaknes, Opportunity, Threat) merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematik untuk merumuskan strategi (Rangkuti 2005). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (S) dan peluang (O), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (W) dan ancaman (T). Analisa SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dengan faktor internal kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) (Ermawan, 2008).

Tahapan yang dilakukan dalam analisis SWOT antara lain: (1) Internal Factor Evaluation (IFE) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan; (2) Eksternal Factor Evaluation (EFE) untuk mengetahui sejauh mana

ancaman dan peluang yang dimiliki dengan cara mencatat semua ancaman dan peluang. Matriks EFE digunakan untuk menganalisis faktor eksternal, yang merangkum dan mengevaluasi hal-hal yang mempengaruhi yang berasal dari luar. Bobot 1, jika indikator faktor horizontal kurang penting dibandingkan indikator faktor vertikal. (3) Setelah menyusun matriks IFE/EFE, langkah selanjutnya yakni menyusun matriks SWOT. Analisis SWOT menghubungkan setiap unsur untuk menyusun analisis strategi. Pembuatan tabel rangking alternatif strategi.

Penentuan prioritas strategi pengelolaan dilakukan dengan memperhatikan fator-faktor yang saling terkait. Ranking prioritas strategi ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai terkecil dari semua strategi yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum lokasi peneliti

Luas Wilayah Kabupaten Bone Bolango yaitu 1.984,54 km² atau 16,24% dari total luas wilayah Provinsi Gorontalo. Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2012 jumlah kecamatan yang definitif yaitu 18 kecamatan dan telah memiliki sebanyak 167 desa/kelurahan/UPT. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bone Bolango yaitu kecamatan Kabila Bone yang terdiri dari 9 desa yaitu Desa Huangobotu, Molotabu, Oluhuta, Botubarani, Biluango, Modelomo, Botutonuo, Olele dan Binalahe (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2017).

Identifikasi potensi

Sumberdaya pantai

Kawasan pantai Binalahe memiliki potensi yang sangat besar. Secara umum, Pantai Binalahe merupakan pantai dengan hamparan pasir berbatu. Vegetasi yang tumbuh di sekitar pesisir antara lain pohon kelapa (*Cocos nicifera*), ketapang (*Terminalia catappa*), bakau (*Mangrove*), pohon pisang (*Musa acuminata*), lamun (*Enhalus acoroides Steud*) dan semak. Lahan terbuka mendominasi wilayah ini. Lokasi ini bertipe pantai pasir berbatu. Pada wilayah ini ditemukan adanya biota berbahaya seperti bulu babi (*Echinoidea*).

Sumberdaya perikanan

Potensi perikanan sangat dibutuhkan dalam hal peningkatan sektor ekonomi yang memiliki peran sebagai penyedia bahan pangan protein. Berdasarkan informasi dari pemerintah desa dan masyarakat, Pantai Binalahe memiliki potensi perikanan yang cukup beragam. Beberapa jenis ikan yang ditangkap

oleh nelayan yaitu ikan tongkol, cumi-cumi, ikan cakalang, ikan selar, ikan bandeng dan ikan kembung. Ikan-ikan tersebut termasuk dalam ikan konsumsi yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Sumberdaya manusia

Sumberdaya manusia yang dimaksud adalah sumberdaya manusia yang berada kawasan wisata Pantai Bintalaha baik secara langsung maupun secara tidak langsung berperan dalam pemanfaatan dan pengelolaan kawasan. Sumberdaya manusia tersebut yaitu masyarakat pesisir Pantai Bintalaha dan pengunjung yang berasal dari luar pesisir Bintalaha untuk melakukan kegiatan wisata.

Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir

Identifikasi Faktor Strategi Internal

Kekuatan (Strengths)

Identifikasi kekuatan (Strengths) yang dimiliki oleh kawasan ini adalah "potensi sumber daya pantai". Pantai Bintalaha memiliki panorama alam yang indah seperti wisata banana boat, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung menghabiskan akhir pekan bersama keluarga. Pesisir Pantai Bintalaha mempunyai arus yang cukup tenang sehingga wisatawan dapat datang untuk berenang.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa setempat, banyak wisatawan yang datang setiap hari Sabtu dan Minggu sekedar untuk melakukan kegiatan memancing dengan menyewa perahu nelayan setempat dengan harga Rp. 50.000 mulai dari pagi hari hingga sore hari.

Berikutnya adalah "dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata". Masyarakat pesisir Pantai Bintalaha sangat mendukung kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan warga setempat, diketahui masyarakat sangat mendukung seperti pembuatan gazebo dan perahu kaca untuk pengembangan wisata pantai agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Masyarakat pesisir Bintalaha memiliki tradisi atau upacara "adat tolak bala (hihile)" yang dilakukan setiap 10 Muharram. Kegiatan hihile merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta keinginan untuk meminta yang terbaik dan dihindarkan dari sesuatu hal yang buruk. Puncak kegiatan ini dapat menarik pengunjung untuk menyaksikan kegiatan ini setiap tahunnya.

Kelemahan (Weaknesses)

Identifikasi kelemahan (Weaknesses) yang dimiliki oleh kawasan Pantai Bintalaha adalah sebagai berikut: "Kondisi lingkungan yang kurang terawat". Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, ditemukan beberapa fasilitas penunjang kegiatan wisata yang kurang terawat. Salah satunya gazebo yang disediakan oleh pemerintah sudah ada yang rusak.

"Sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata masih minim". Kawasan wisata harusnya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap agar kenyamanan wisatawan terjamin. Kawasan wisata pantai Bintalaha memang sudah memiliki fasilitas seperti gazebo dan fasilitas untuk MCK, namun fasilitas tersebut masih kurang. Pada hari Minggu atau pada musim liburan, gazebo yang disediakan full sehingga tidak bisa menampung wisatawan.

"Masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan penduduk". Hasil pengamatan langsung di lapangan, kegiatan penduduk masih terlihat. Antara lain, box-box ikan yang tidak digunakan oleh nelayan ada di salah satu gazebo wisatawan sehingga kawasan tersebut terkesan tidak tertata. Selain itu, kegiatan penjemuran ikan di halaman rumah warga berbatasan langsung dengan bibir pantai sehingga mengurangi nilai estetika dan juga menimbulkan polusi bau yang dapat mengganggu kenyamanan wisatawan.

Identifikasi Faktor Strategis Eksternal

Peluang (Opportunity)

Identifikasi peluang (Opportunity) yang dimiliki oleh kawasan pantai Bintalaha adalah sebagai berikut: "Lokasi wisata yang strategis". Pantai Bintalaha terletak 100 meter dari jalan trans Bone Bolango sehingga menjadikan kawasan ini sangat dekat dengan akses jalan.

"Potensi pengunjung yang datang". Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, setiap akhir pekan banyak pengunjung yang datang ke pantai Bintalaha untuk melakukan kegiatan wisata pantai seperti berenang, bersantai dengan keluarga sambil menikmati panorama alam, bermain banana boat, dan berperahu.

"Dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan". Pemerintah Kabupaten Bone Bolango berupaya menyediakan sarana objek wisata, baik itu melalui pengembangan objek wisata yang sudah ada maupun pembukaan objek wisata baru.

a.

Ancaman (Threats)

“Pencemaran dari limbah PLTU Molotabu”. Berdasarkan pengamatan dilapangan serta wawancara dengan masyarakat pesisir Binalahe, ada indikasi pencemaran udara dari asap yang dihasilkan oleh PLTU molotabu. Asap yang dihasilkan dari proses produksi uap untuk menghasilkan listrik terasa sampai ke Pantai Binalahe, sehingga dikhawatirkan mengganggu kenyamanan pengunjung.

“Perubahan iklim yang sulit diprediksi”. Peristiwa alam yang menjadi ancaman bagi masyarakat pesisir pantai di Kabupaten Bone Bolango khususnya pesisir Pantai Binalahe yaitu musim hujan. Akses jalan dari Kota Gorontalo menuju Pantai Binalahe harus melewati tebing-tebing yang terjal, sehingga rawan longsor jika musim hujan

tiba. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri untuk wisatawan dan masyarakat pesisir Binalahe.

“Aktivitas pengunjung yang merusak”. Larangan untuk tidak merusak fasilitas sudah disampaikan kepada wisatawan. Namun ada saja aktivitas pengunjung seperti merusak gazebo (mencoret-coret tempat duduk) dan aktivitas membuang sampah sembarangan dipinggir pantai merusak pemandangan dan dapat mengancam kelestarian lingkungan

Penentuan bobot dan peringkat setiap faktor

Tingkat kepentingan setiap faktor ditentukan sebagai langkah untuk menentukan bobot dan peringkat setiap faktor-faktor internal maupun faktor eksternal (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1 Tingkat kepentingan faktor internal

Simbol	Faktor Kekuatan (Strengths)	Tingkat kepentingan
S1	Potensi sumberdaya pantai	Sangat Penting
S2	Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata	Sangat Penting
S3	Adanya upacara adat tolak bala atau hihile	Cukup Penting
Simbol	Faktor Kelemahan (Weaknesses)	Tingkat kepentingan
W1	Kondisi lingkungan yang kurang terawat	Sangat Penting
W2	Sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata masih minim	Sangat Penting
W3	Masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan penduduk	Penting

Tabel 2 Tingkat kepentingan faktor eksternal

Simbol	Faktor Peluang (Opportunities)	Tingkat kepentingan
O1	Lokasi wisata yang strategis	Sangat Penting
O2	Potensi pengunjung yang datang	Sangat Penting
O3	Dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan wisata	Penting
Simbol	Faktor Ancaman (Threats)	Tingkat kepentingan
T1	Pencemaran limbah PLTU Molotabu	Sangat Penting
T2	Perubahan iklim yang sulit diprediksi	Cukup Penting
T3	Aktivitas pengunjung yang merusak	Sangat Penting

Setelah memperoleh tingkat kepentingan dari setiap faktor internal dan eksternal, dilanjutkan dengan pembobotan. Setelah itu dilakukan pemberian peringkat (rating) masing-masing faktor internal dan eksternal berdasarkan pengaruh setiap faktor yang diukur dengan skala 1-4. selanjutnya bobot dikalikan dengan peringkat untuk memperoleh skor (Tabel 3 dan Tabel 4).

Tabel 3 Matriks IFE

Faktor-faktor strategis internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)				
S1	Potensi sumberdaya pantai	0.20	4	0.81
S2	Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata	0.20	4	0.81
S3	Adanya upacara adat tolak bala atau hihile	0.08	2	0.16
Kelemahan (W)				
W1	Kondisi lingkungan yang kurang terawat	0.20	4	0.81
W2	Sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata masih minim	0.20	4	0.81
W3	Masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan penduduk	0.08	3	0.33

Sumber : Lampiran (diolah)

Tabel 4 Matrik EFE

Faktor-faktor strategis eksternal		Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)				
O1	Lokasi wisata yang strategis	0.20	4	0.81
O2	Potensi pengunjung yang datang	0.20	4	0.81
O3	Dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan wisata	0.11	3	0.33
Ancaman (T)				
T1	Pencemaran limbah PLTU Molotabu	0.20	4	0.81
T2	Perubahan iklim yang sulit diprediksi	0.08	2	0.16
T3	Aktivitas pengunjung yang merusak	0.20	3	0.81

Sumber : Lampiran (diolah)

Matriks SWOT

Setelah melakukan identifikasi dan analisa terhadap faktor strategis internal dan eksternal, langkah selanjutnya yaitu menyusun matriks SWOT (Tabel 5). Dalam matriks ini dapat didekskripsikan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman yang ada disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan untuk menghasilkan alternative strategi dalam pengelolaan kawasan wisata pantai Binalahe.

Tabel 5 Matriks SWOT

IFE	S	W
EFE	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi sumberdaya pantai • Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata • Adanya upacara adat tolak bala atau hihile 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan yang kurang terawat • Sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata masih minim • Masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan penduduk
	O	Strategi SO
<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi wisata yang strategis • Potensi pengunjung yang datang • Dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengunjung dalam aktivitas ekowisata pantai dan pengelolaan lingkungan pesisir. 2. Meningkatkan koordinasi antar pemerintah dan masyarakat untuk pengembangan kawasan pesisir. 3. Meningkatkan promosi pantai ternasuk promosi agenda tahunan untuk program wisata budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kawasan wisata pantai Binalahe melalui peningkatan sarana dan prasarana. 2. Pengawasan pengembangan kawasan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat. 3. Penataan wilayah dengan membuat system zonasi kawasan untuk kegiatan wisata dengan kegiatan perikanan.
T	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> • Pencemaran limbah PLTU Molotabu • Perubahan iklim yang sulit diprediksi • Aktivitas pengunjung yang merusak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan dan pelaksanaan peraturan tegas terhadap kegiatan PLTU agar kenyamanan wisatawan dan masyarakat tetap terjaga. 2. Menciptakan suasana baru dengan memanfaatkan sumberdaya pantai agar wisatawan tertarik untuk datang ke pantai Binalahe. 3. Meningkatkan peran masyarakat untuk saling menjaga lingkungan pantai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan bahaya pencemaran. 2. Pengembangan kegiatan swadaya masyarakat untuk pembuatan tempat sampah yang disebar di perisir pantai. 3. Mengadakan program antisipasi bencana alam dengan pemerintah Kabupaten Bone Bolango dan membangun sistem peringatan dini terhadap bencana alam seperti longsor.

Alternatif strategi

Penentuan prioritas alternatif strategi yang akan dijadikan sebagai kebijakan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata pesisir, dilakukan melalui penjumlahan nilai dari faktor SWOT. Setelah penjumlahan nilai dari faktor SWOT, kemudian ditentukan rangking prioritas (Tabel 6).

Tabel 6 Rangking alternatif strategi

No.	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Skor	Rangking
Strategi SO				
1	Meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengunjung dalam aktivitas ekowisata pantai dan pengelolaan lingkungan pesisir.	S1, S2, O1, O2	3.24	I
2	Meningkatkan koordinasi antar pemerintah dan masyarakat untuk pengembangan kawasan pesisir.	S1, S2, O1, O3	2.76	III
3	Meningkatkan promosi pantai termasuk promosi agenda tahunan untuk program wisata budaya.	S1, S3, O1, O2	2.59	V
Strategi WO				
1	Pengembangan kawasan wisata pantai Binalahe melalui peningkatan sarana dan prasarana.	W2, O1	1.62	IX
2	Pengawasan pengembangan kawasan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat.	W1, W2, W3, O1, O3	3.09	II
3	Penataan wilayah dengan membuat system zonasi kawasan untuk kegiatan wisata dengan kegiatan perikanan.	W1, W3, O1, O3	2.28	VIII
Strategi ST				
1	Pembuatan dan pelaksanaan peraturan tegas terhadap kegiatan PLTU agar kenyamanan wisatawan dan masyarakat tetap terjaga.	S1, S2, T1, T2	2.59	VI
2	Menciptakan suasana baru dengan memanfaatkan sumberdaya pantai agar wisatawan tertarik untuk datang ke pantai Binalahe.	S1, T3	1.62	X
3	Meningkatkan peran masyarakat untuk saling menjaga lingkungan pantai.	S1, S2, T3	2.43	VII
Strategi WT				
1	Mengadakan program anti-sipasi bencana alam dengan pemerintah Kabupaten Bone Bolango dan membangun sistem peringatan dini terhadap bencana alam seperti longsor.	W1, T3	1.62	XI
2	Melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan bahaya pencemaran.	W1, W2, W3, T3	2.76	IV
3	Pengembangan kegiatan swadaya masyarakat untuk pembuatan tempat sampah yang disebar di perisiran pantai.	W2, T2	0.97	XII

Berdasarkan jumlah rangking dari nilai setiap alternatif strategi pada tabel 6, maka urutan yang dapat dijadikan sebagai rencana strategis dalam pengelolaan kawasan Pantai Bintalahe adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengunjung dalam aktivitas ekowisata pantai dan pengelolaan lingkungan pesisir.
2. Pengawasan pengembangan kawasan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat.
3. Meningkatkan koordinasi antar pemerintah dan masyarakat untuk pengembangan kawasan pesisir.
4. Melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan bahaya pencemaran.
5. Meningkatkan promosi pantai termasuk promosi agenda tahunan untuk program wisata budaya.
6. Pembuatan dan pelaksanaan peraturan tegas terhadap kegiatan PLTU agar kenyamanan wisatawan dan masyarakat tetap terjaga.
7. Meningkatkan peran masyarakat untuk saling menjaga lingkungan pantai.
8. Penataan wilayah dengan membuat system zonasi kawasan untuk kegiatan wisata dengan kegiatan perikanan.
9. Pengembangan kawasan wisata pantai Bintalahe melalui peningkatan sarana dan prasarana.
10. Menciptakan suasana baru dengan memanfaatkan sumberdaya pantai agar wisatawan tertarik untuk datang ke pantai Bintalahe.
11. Mengadakan program antisipasi bencana alam dengan pemerintah Kabupaten Bone Bolango dan

membangun sistem peringatan dini terhadap bencana alam seperti longsor.

12. Pengembangan kegiatan swadaya masyarakat untuk pembuatan tempat sampah yang disebar di pesisir pantai.

Hasil diatas menunjukkan bahwa untuk pengembangan kawasan pesisir Pantai Bintalahe, maka strategi yang paling penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaannya adalah pengawasan pengembangan oleh pemerintah, partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat baik yang ada di Desa Bintalahe maupun pengunjung yang datang. Hal tersebut perlu ditingkatkan untuk pemanfaatan kawasan yang berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang penting dalam pengembangan kawasan wisata pesisir Bintalahe adalah partisipasi masyarakat dan pengunjung dalam aktivitas ekowisata pantai dan pengelolaan lingkungan pesisir

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang potensi sumberdaya terumbu karang dan sumberdaya perikanan yang ada di pantai Bintalahe. Selain itu, dalam hal pengembangan kawasan wisata perlu adanya pembangunan dan penambahan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan wisata, meningkatkan promosi tentang pantai Bintalahe, serta membuat peraturan yang tegas dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat merusak lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arman, V. (2010). Evaluasi Potensi Kawasan Wisata Danau Limboto Provinsi Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo.
- Ermawan, R. W. (2008). Kajian Sumberdaya Pantai untuk Kesesuaian Ekowisata di Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Institut Pertanian Bogor.
- Nancy, E. (2007). Kajian Pengelolaan Kawasan Wisata Yang Berkelanjutan Pada Danau Lido Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Skripsi. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti, F. (2005). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia. Jakarta.
- Riduwan, (2004). Metode dan Teknik Menyusun Thesis. Cetakan kedua. Alfabeta. Bandung.
- Wardiyanta. 2006. Metode Penelitian Pariwisata. Garis Buku. Yogyakarta.